

PENGEMBANGAN KULTUR SEKOLAH DI MI MA'ARIF SUKORINI DAN MI MUHAMMADIYAH KRANGGAN KABUPATEN KLATEN

IMPROVING SCHOOL CULTURE IN MI MA'ARIF SUKORINI AND MI MUHAMMADIYAH KRANGGAN REGENCY AT KLATEN

Oleh: Meilasari Ambar Indrajati, Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Program Studi Kebijakan Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta,
email: meilasariambarindrajati@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengembangan kultur sekolah MI Ma'arif Sukorini dan MI Muhammadiyah Kranggan Kabupaten Klaten.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, tenaga pendidik, dan siswa, dengan pertimbangan individu yang terlibat secara langsung dalam proses terbentuknya kultur. Data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara deskriptif kualitatif, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kultur sekolah MI Ma'arif Sukorini dan MI Muhammadiyah Kranggan Kabupaten Klaten mencerminkan budaya, perilaku, dan moral sekolah sebagai sebuah lembaga. Tiga komponen yang menggambarkan karakteristik kultur sekoah adalah : 1) Artifak dan simbol-simbol, bagaimana bangunan sekolah dihias, didekorasi, dan dirawat. Bedasarkan data dari sekolah dan wawancara yang dilakukan peneliti, artifak meliputi semua yang bisa di amati dari mulai gedung sekolah, ruangan kelas dan semua lingkungan yang ada di sekolah; 2) Nilai-nilai (*values*), bagaimana warga sekolah berperilaku dan bertindak saat melakukan pekerjaan, berinteraksi, dan berkomunikasi. Perilaku tersebut dengan kebijakan kepala sekolah diupayakan agar selalu berkaitan dengan nila-inilai yang terkandung dalam visi dan misi sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai: (1) Agama, melaksanakan dan menghormati nilai agama dalam pelaksanaan tugas sehari-hari. (2) Berbudaya, sopan dan santun dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. (3) Musyawarah dan mufakat dalam memutuskan semua permasalahan serta mengedepankan rasa kebersamaan seluruh warga sekolah. Dan (4) Prinsip religuisitas dalam pelaksanaan tugas sehari hari dalam lingkungan sekolah; Dan 3)Asumsi-asumsi, yang mana keyakinan termasuk agama secara tidak disadari dan alami dimiliki oleh setiap warga sekolah. Asumsi ini dilakukan melalui kegiatan seperti amal dan kegiatan keagamaan.

Kata Kunci : *Kultur Sekolah, MI, Klaten*

Abstract

This study aims to described improving school culture in MI Ma'arif Sukorini and MI Muhammadiyah Kranggan regency at Klaten.

This research uses a descriptive qualitative approach with a head of school, educators, and students, the individuals directly involved in the process of the culture establishment as subjects. The technique of collecting data uses interviews, observation, and documentation. Analysis of data through data reduction, data presentation, and conclusion.

These results indicate that the culture of MI Ma'arif Sukorini and MI Muhammadiyah Kranggan regency at Klaten Reflect culture, behavior, and moral as an agency. Three components of describing characteristic of schools culture are: 1) artifact and symbols, how school buildings get some treatment such as decorated and maintenance to show this culture. Based on data from document and interviews, artifact covering everything that can be observe starting from school buildings, classrooms and all the environment in school; 2) values, it can show that residents school behavior when they do activities, interaction, and communication. These behaviors try to synchronize with the vision and mission schools, such as: (a) religion, activities always applied and honor value religion in daily life. (b) culture, activities try to applied polite and respect to public, national, and state. (c) deliberation and consensus in deciding

all the problems and prioritize sense of togetherness, and (d) the religiusitas principle to perform daily assignment in the school; and 3) assumptions, the students has believing based on religion to do something. This activities such as charity and religious activities.

Key Words : Culture Schools, Madrasah Ibtidaiyah, Klaten

PENDAHULUAN

Salah satu faktor penentu keberhasilan penyelenggaraan proses pendidikan adalah kultur yang dibangun dengan baik. Kultur sekolah yang baik diharapkan akan berhasil meningkatkan mutu pendidikan yang tidak hanya memiliki nilai akademik namun sekaligus bernilai afektif. Bulach, Malone dan Castleman (1994) telah melakukan penelitian yang dilakukan di 20 sekolah menunjukkan bahwa perbedaan kultur sekolah menunjukkan perbedaan yang berarti yang ditunjukkan dengan perbedaan prestasi akademik siswa yang berasal dari sekolah yang berkultur baik dibandingkan dengan prestasi siswa dari sekolah yang berkultur kurang baik. Hal ini berarti bahwa sekolah yang berhasil membangun dan memberikan kultur yang baik akan menghasilkan prestasi belajar yang tinggi dan tidak hanya bernilai akademik tapi juga menghasilkan kultur dengan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih baik, berbudaya, berahlak dan berbudi pekerti luhur (Zamroni, 2009: 12).

Dalam konteks ke-Indonesian, pendidikan tentunya kini tidak melupakan peran dan kontribusi dua organisasi Islam

Indonesia, yakni Muhammadiyah dan NU, baik pada masa pra kemerdekaan maupun pasca kemerdekaan hingga detik ini.

Adapun organisasi Islam terbesar yang didirikan pada tahun 1926 di Surabaya yang bernama Nahdlatul Ulama (NU) yang juga memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan di Indonesia. Tentunya dengan konsep yang khas yang melekat pada organisasi ini, Deliar Noer (2003: 84) menyebutnya dengan kalangan tradisi.

MI Ma'arif Sukorini, sebagai lokasi penelitian merupakan sekolah berbasis NU yang ada di Kabupaten Klaten. Sekolah ini menjunjung tinggi nilai-nilai agama islam yang kental dengan ajaran NU. Adapun sekolah ini menjadi lokasi penelitian karena merupakan sekolah NU yang terakreditasi dan dikenal baik oleh masyarakat klaten. Dalam pra-observasi, sekolah ini memiliki kultur sekolah yang baik antar komponen di sekolahnya.

MI Muhammadiyah Kranggan, yang menjadi lokasi penelitian juga merupakan sekolah berbasis agama islam yang berlandaskan pada ajaran Muhammadiyah. Sekolah ini merupakan sekolah yang juga dikenal baik dalam kultur antar komponen di sekolah. Terlihat pada pra-observasi

bahwa sekolah ini, memiliki banyak prestasi akademik dan non akademik serta membekali anak didik dengan nilai-nilai islam.

Peneliti ingin menelusuri Pengembangan Kultur Sekolah MI Ma'arif Sukorini dan MI Muhammadiyah Kranggan Kabupaten Klaten. Berdasarkan uraian diatas, yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengembangan kultur sekolah MI Ma'arif Sukorini dan MI Muhammadiyah Kranggan Kabupaten Klaten.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua tempat atau sekolah yaitu di MI Ma'arif Sukorini yang beralamat di Plalangan, Sukorini Manisrenggo, Kabupaten Klaten dan MI Muhammadiyah Kranggan Kabupaten Klaten. Peneliti memilih itu karena dirasa bisa ingin mengetahui Pengembangan Kultur Sekolah MI Ma'arif Sukorini dan MI Muhammadiyah Kranggan Kabupaten Klaten. Adapun waktu penelitian yang akan dilakukan adalah bulan Juli 2014 dengan tahap pra-penelitian (observasi) kemudian dilakukan penelitian pada bulan April 2016.

Target/Subjek Penelitian

Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah informan yang akan memberikan data tentang variabel yang akan diteliti dan diamati oleh peneliti. subyek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, serta siswa dengan mendeskripsikan hubungan antar subyeknya dalam kehidupan di sekolah.

Prosedur

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata dan kalimat yang menggambarkan pengembangan kultur sekolah MI Ma'arif Sukorini dan MI Muhammadiyah Kranggan Kabupaten Klaten. Dalam penelitian ini peneliti akan memasukkan data sekunder yang diambil langsung dari arsip MI Ma'arif Sukorini dan MI Muhammadiyah Kranggan Kabupaten Klaten, serta data primer yang akan diambil dari hasil proses wawancara.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, studi dokumentasi. Dalam melakukan penelitian, peneliti juga menggunakan instrumen yang berbentuk pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Sugiyono (2001: 308) Teknik pengumpulan data adalah langkah untuk penelitian yang paling utama, karena tujuan

dari penelitian ini adalah untuk mencari data yang lebih akurat. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak dapat memenuhi standar data yang ditetapkan. Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pengembangan Kultur Sekolah MI Ma'arif Sukorini Kabupaten Klaten

Pada analisis ini peneliti dalam menilai kultur/budaya sekolah pada MI Ma'arif Sukorini dengan menggunakan tiga komponen yang dapat menggambarkan karakteristik dari pengembangan kultur sekolah tersebut yaitu dari segi artifak dan simbol-simbol, nilai-nilai (*values*), dan asumsi-asumsi.

1. Analisis kultur sekolah berdasarkan artifak dan simbol-simbol

Pada bagian ini penulis akan menguraikan hasil penelitian mengenai pengembangan kultur sekolah yang dilihat dari bagaimana bangunan sekolah dihias, didekorasi dan dirawat. Bangunan sekolah merupakan kebutuhan mutlak agar dapat terlaksananya proses pendidikan.

Berdasarkan hasil diatas, peneliti mendapatkan rincian dari keunikan sekolah dalam mengembangkan kultur budaya

sekolah yang terangkum dalam bagian keunikan sekolah yaitu:

a. Budaya keagamaan (religi) :

Menanamkan perilaku atau tatakrama yang tersistematis dalam pengamalan agamanya masing-masing sehingga terbentuk kepribadian dan sikap yang baik (Akhlaqul Karimah) serta disiplin dalam berbagai hal.

Bentuk Kegiatan :

Budaya salam, doa sebelum/sesudah belajar, doa bersama menyambut UN/US, sholat dzuhur berjamaah, lomba keterampilan agama, studi amaliah ramadhan, hafalan Alqur'an, budaya bersih; konferensi kasus, kegiatan praktek ibadah, dan buka puasa bersama.

b. Budaya kerjasama (*team work*) :

Menanamkan rasa kebersamaan dan rasa sosial melalui kegiatan bersama.

Bentuk Kegiatan :

MOS, baksos, *sport and art*, kegiatan pramuka, kunjungan museum, pentas seni, studi banding, ekskul, pelepasan siswa, seragam sekolah, majalah sekolah, potency mapping, buku tahunan, PHBN, dan porseni.

c. Budaya kepemimpinan (*leadership*) :

Menanamkan jiwa kepemimpinan dan keteladanan dari sejak dini.

Bentuk Kegiatan :

Budaya kerja keras, cerdas dan ikhlas, budaya kreatif; mandiri & bertanggung

jawab, budaya disiplin, ceramah umum, upacara bendera, olah raga jumat pagi, studi kepemimpinan siswa, LKMS, dan OSIS.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa simbol-simbol budaya sekolah merupakan suatu yang dianggap mempunyai nilai tertentu yang dapat berupa bunyi-bunyian maupun gambar-gambar, dalam lingkungan sekolah biasanya simbol-simbol mempunyai arti tersendiri terhadap siswa contoh simbol yang biasanya terpampang didinding sekolah yang merupakan suatu iklan atau poster yang berisi ajakan-ajakan tertentu untuk menarik siswa maupun warga sekolah melakukan hal yang positive sesuai kandungan dari isi poster tersebut.

Teori di atas didukung oleh Komariah (2005:103), mengatakan bahwa simbol yaitu setiap obyek, tindakan, kejadian kualitas, dan hubungan yang memberikan sarana bagi penyampaian makna. Simbol dapat berupa tindakan-tindakan nyata yang dapat membawa implikasi sekolah dalam menanggulangi faktor penghambat keberhasilan.

1. Analisis kultur sekolah berdasarkan nilai-nilai sekolah

Menanamkan sikap dan perilaku warga sekolah terhadap lingkungan sangat mendasar untuk menunjang keberhasilan pelestarian lingkungan hidup dalam mewujudkan sekolah berbudaya lingkungan.

Sehubungan dengan menciptakan nilai-nilai sekolah ini, pihak sekolah melalui seluruh warganya terutama bgai guru yang selalu berhadapan langsung dengan para siswa.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah warga sekolah dalam hal ini guru sudah berperilaku dengan baik atau belum, maka peneliti melakukan analisis kondisi perilaku guru melalui wawancara dengan kepala sekolah dan seorang siswa. Dalam mendorong tercapainya nilai-nilai sekolah ini juga dituntut terjalannya interaksi yang baik diantara para guru dan siswa, pada hubungan antara guru dan siswa ini tercermin dalam hasil wawancara dengan ibu kepala sekolah.

Hal ini menjelaskan bahwa guru memegang peranan penting dan strategis. Seorang guru diharapkan dapat berkomunikasi, pandai mengasuh dan menjadi teman belajar bagi para siswa untuk tumbuh dan berkembang. Terjalannya komunikasi antar guru dan siswa, serta siswa dengan siswa, tidak bisa dilepaskan dari cara guru tersebut menciptakan suasana belajar-mengajar yang efektif.

Selanjutnya dalam mengembangkan nilai-nilai budaya sekolah, perlunya sikap toleran yang perlu ditumbuhkan kepada semua warga sekolah. Untuk membuat lingkungan sekolah menjadi toleran dan demokrat perlunya upaya dari sekolah dalam menciptakan kondisi tersebut, karena terdapat beberapa hal yang menjadi

penghalang diantaranya adalah beratnya beban kurikulum yang harus dituntaskan telah membuat proses belajar mengajar menjadi kehilangan ruang berdiskusi, berdialog dan berdebat, guru menjadi satu-satunya sumber belajar. Akibatnya pihak sekolah kurang mampu menginternalisasi dan mengapresiasi nilai-nilai demokrasi kalau otak dan emosi mereka dijauhkan dari ruang berdialog. Seperti yang disampaikan oleh Azra (2002: 159) yang mengatakan bahwa di masa lalu pendidikan demokrasi tidak berkembang. Hal Dalam mendisiplinkan peserta didik, guru menggunakan cara-cara memanusiaikan manusia, mampu menyadarkan anak didik untuk mematuhi ketentuan, aturan dan tata tertib sekolah. Dengan memahami latar belakang peserta didik, guru diharapkan dan seharusnya membantu peserta didik mengenali diri dan potensinya, membantu peserta didik meningkatkan kualitas perilakunya, dan menjadikan peraturan dan tata tertib sekolah sebagai alat untuk memotivasi peserta didik.

Mendisiplinkan peserta didik bukan berteori tetapi membuktikan teori. Guru yang selalu memberikan tugas dan membantu peserta didik yang tidak mampu, selalu memilih kata kata yang mudah dicerna dan dimengerti, maupun memberikan solusi terhadap kesulitan belajar anak di sekolah adalah tindakan mendisiplinkan peserta didik.

Jadi peneliti berkeyakinan, dengan memaksimalkan disiplin ini seorang guru akan mampu mentransfer ilmu dan pengetahuannya sambil melatih kedisiplinan anak didik. Karena keberhasilan pendidikan karakter disekolah adalah keberhasilan peserta didik dalam mendisiplinkan dirinya dan kedisiplinan guru dalam mendisiplinkan mereka (siswa). Selanjutnya peneliti menanyakan kepada salah satu guru sekolah mengenai kemandirian yang dimiliki siswa dalam mengembangkan potensinya.

Dengan demikian nilai kemandirian siswa perlu ditekankan sedini mungkin khususnya kemandirian dalam belajar. Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila ia telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain. Untuk menanamkan jiwa kemandirian pada siswa, diperlukan serangkaian usaha serius yang dimulai dari pihak sekolah. Pendidikan siswa, pada dasarnya dimulai dari proses interaksi antara guru dengan anak didiknya. Apa yang dibiasakan anak, akan menjadi modal pengetahuan, pemahaman dan kebiasaan pada diri anak.

2. Analisis kultur sekolah berdasarkan asumsi-asumsi di sekolah

Pada analisis ini keyakinan termasuk agama yang secara tidak disadari dan alami dimiliki oleh setiap warga sekolah. Kultur sekolah sebagai keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat

kebersamaan mereka sebagai warga masyarakat (sekolah). Membentuk kultur yang sehat tersebut, membutuhkan kerjasama dan komunikasi yang baik pula antar warga sekolah, dengan demikian pemahaman tentang arti pentingnya kultur sekolah ini semua warga sekolah di MI Ma'arif Sukorini dapat membentuk dan merekonstruksi budaya yang memungkinkan siswa nyaman dalam belajar.

B. Pengembangan Kultur Sekolah MI Muhammadiyah Kranggan Kabupaten Klaten

Dengan adanya kultur sekolah, diharapkan semua warga sekolah dapat bersikap, bertingkah laku dengan baik. Selain sikap dan tingkah laku, kultur sekolah, juga bisa dijadikan penyemangat siswa untuk berprestasi. Hal tersebut dikarenakan salah satu kultur sekolah meliputi budaya siswa dalam belajar, sehingga kultur sekolah merupakan salah satu faktor untuk meningkatkan kualitas sekolah. Pada analisis ini peneliti dalam menilai kultur/budaya sekolah pada MI Muhammadiyah Kranggan dengan menggunakan tiga komponen yang dapat menggambarkan karakteristik dari pengembangan kultur sekolah tersebut yaitu dari segi artifak dan simbol-simbol, nilai-nilai (*values*), dan asumsi-asumsi.

1. Analisis kultur sekolah berdasarkan artifak dan simbol-simbol

Pada bagian ini penulis akan menguraikan hasil penelitian mengenai pengembangan kultur sekolah yang dilihat dari bagaimana bangunan sekolah dihias, didekorasi dan dan dirawat. Bangunan sekolah merupakan kebutuhan mutlak agar dapat terlaksananya proses pendidikan. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai akan memberikan peluang lebih besar bagi terlaksananya sebuah proses pendidikan berkualitas, bila kerusakan kecil tidak segera ditangani, maka kerusakan menjadi makin parah dan kegiatan belajar-mengajar dapat tertanggu.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah ini menunjukkan bahwa sekolah melakukan perbaikan jika dirasakan keberadaan gedung sangat mengganggu. Guna menjaga agar bangunan sekolah tetap baik, peneliti menanyakan lagi kepada kepala sekolah tentang bagaimana sekolah melakukan dekorasi dalam memperindah pembangunan kepala sekolah.

Sehubungan dengan hasil wawancara diatas memperlihatkan bahwa sekolah mendorong siswa untuk menjaga lingkungan sekolahnya agar tetap bersih dan nyaman.

Sekolah harus mempunyai misi menciptakan budaya sekolah yang menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, terintegratif, dan dedikatif terhadap pencapaian visi, menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan

intelektualnya dan mempunyai karakter takwa, jujur, kreatif, mampu menjadi teladan, bekerja keras, toleran dan cakap dalam memimpin, serta menjawab tantangan akan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia yang dapat berperan dalam perkembangan iptek dan berlandaskan imtak.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti mendapatkan rincian dari keunikan sekolah dalam mengembangkan kultur budaya sekolah yang terangkum dalam bagian keunikan sekolah yaitu dengan menanamkan perilaku atau tatakrama yang tersistematis dalam pengamalan agamanya masing-masing sehingga terbentuk kepribadian dan sikap yang baik serta disiplin dalam berbagai hal. Budaya salam, doa sebelum/sesudah belajar, doa bersama menyambut UN/US, sholat dzuhur berjamaah, lomba keterampilan agama, studi amaliah ramadhan, hafalan Alqur'an, budaya bersih; konferensi kasus, kegiatan praktek ibadah, dan buka puasa bersama.

Menanamkan jiwa kepemimpinan dan keteladanan dari sejak dini. Budaya kerja keras, cerdas dan ikhlas, budaya kreatif; mandiri & bertanggung jawab, budaya disiplin, ceramah umum, upacara bendera, olah raga jumat pagi, studi kepemimpinan siswa, LKMS, dan OSIS. Berikut contoh budaya kepemimpinan melalui kegiatan upacara bendera yang dapat ditunjukkan dalam gambar berikut.

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang telah peneliti lakukan, maka dapat dinyatakan bahwa pelaksanaan simbol-simbol lebih sering di implementasikan dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas khususnya dalam hal mata pelajaran sekolah.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa simbol-simbol budaya sekolah merupakan suatu yang dianggap mempunyai nilai tertentu yang dapat berupa bunyi-bunyian maupun gambar-gambar, dalam lingkungan sekolah biasanya simbol-simbol mempunyai arti tersendiri terhadap siswa contoh simbol yang biasanya terpampang didinding sekolah yang merupakan suatu iklan atau poster yang berisi ajakan-ajakan tertentu untuk menarik siswa maupun warga sekolah emlakukan hal yang positive sesuai kandungan dari isi poster tersebut. Simbol sekolah dapat sebagai bentuk pemaknaan yang lebih kongkrit dari tujuan yang diinginkan. Simbol dapat berupa tindakan-tindakan nyata yang dapat membawa implikasi sekolah dalam menanggulangi faktor penghambat keberhasilan.

2. Analisis kultur sekolah berdasarkan nilai-nilai sekolah

Membentuk kultur yang sehat tersebut, membutuhkan kerjasama dan komunikasi yang baik pula antar warga sekolah, dengan demikian pemahaman tentang arti pentingnya kultur sekolah ini

semua warga sekolah di MI Muhammadiyah Kranggan dapat membentuk dan merekonstruksi budaya yang memungkinkan siswa nyaman dalam belajar. Perilaku baik harus dibangun dan diciptakan dalam institusi sehingga ada perubahan dan peningkatan kuantitas dan kualitas MIM.

Hal ini menggambarkan bahwa berperilaku siswa harus didik secara dini agar dalam diri siswa tumbuh nilai-nilai berbudaya baik, sehingga mereka dalam kesehariannya mampu bersikap dan bertindak sopan dalam setiap perilakunya. Dengan budaya yang terbentuk tersebut diyakini akan tercipta nilai-nilai sekolah yang baik dan sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh sekolah.

Dalam mendorong tercapainya nilai-nilai sekolah ini juga dituntut terjalannya interaksi yang baik diantara para guru dan siswa, pada hubungan antara guru dan siswa ini tercermin dalam hasil wawancara dengan kepala sekolah. Seorang guru diharapkan dapat berkomunikasi, pandai mengasuh dan menjadi teman belajar bagi para siswa untuk tumbuh dan berkembang. Terjalannya komunikasi antar guru dan siswa, serta siswa dengan siswa, tidak bisa dilepaskan dari cara guru tersebut menciptakan suasana belajar-mengajar yang efektif.

Dengan memahami latar belakang peserta didik, guru diharapkan dan seharusnya membantu peserta didik mengenali diri dan potensinya, membantu

peserta didik meningkatkan kualitas perilakunya, dan menjadikan peraturan dan tata tertib sekolah sebagai alat untuk memotivasi peserta didik.

Kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai budaya yang religious menjadi cara tersendiri bagi sekolah untuk membuat siswa dapat bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang ada di sekolah. Mendisiplinkan anak didik adalah tindakan merubah kebiasaan lama yang lebih baik.

Mengacu pada penjelasan yang telah dikemukakan dapat dipahami bahwa sekolah dalam mengembangkan budaya sekolah senantiasa merujuk pada kemampuannya mengembangkan budaya unggul di sekolah. Sekolah menekankan pentingnya membangun budaya yang memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas proses pendidikan di sekolah. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Masaong & Ansar (2011: 195-196) mengemukakan langkah-langkah yang dapat ditempuh oleh kepala sekolah dalam pengembangan budaya sekolah antara lain: (1) kepala sekolah mengartikulasikan visi dan misi sekolah dalam rangka menciptakan kesatuan ide (*the unity of idea*) tentang sekolah sesuai yang dicita-citakan, (2) mengartikulasikan nilai-nilai dan keyakinan dalam organisasi sekolah, (3) menciptakan sistem simbol yang dapat memperkuat keunikan sekolah, (4) membangun sistem reward yang sesuai

sesuai dengan norma dan nilai yang ada di sekolah, (5) membangun hubungan sosial dan emosional antara siswa, guru, dan masyarakat sesuai komitmen dan visi sekolah.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka dapat dijelaskan Kultur sekolah MI Ma'arif Sukorini dan MI Muhammadiyah Kranggan Kabupaten Klaten mencerminkan budaya, perilaku, dan moral sekolah sebagai sebuah lembaga. Terdapat tiga komponen yang dapat menggambarkan karakteristik suatu sekolah (kultur sekolah), yang meliputi: *Pertama*, artifak dan simbol-simbol, bagaimana bangunan sekolah dihias, didekorasi, dan dirawat. *Kedua*, nilai-nilai (*values*), bagaimana warga sekolah berperilaku dan bertindak saat melakukan pekerjaan, berinteraksi, dan berkomunikasi. Perilaku tersebut dengan kebijakan kepala sekolah diupayakan agar selalu berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam visi dan misi sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai: (1) Agama, melaksanakan dan menghormati nilai agama dalam pelaksanaan tugas sehari-hari. (2) Berbudaya, sopan dan santun dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. (3) Musyawarah dan mufakat dalam memutuskan semua permasalahan serta mengedepankan rasa

kebersamaan seluruh warga sekolah. Dan (4) Prinsip religiusitas dalam pelaksanaan tugas sehari-hari dalam lingkungan sekolah. Dan *Ketiga*, asumsi-asumsi, yang mana keyakinan termasuk agama secara tidak disadari dan alami dimiliki oleh setiap warga sekolah. Asumsi ini dilakukan melalui kegiatan seperti amal dan kegiatan keagamaan.

Saran

1. Perawatan dan pengadaan sarana dan prasarana agar lebih diperhatikan agar tercipta suasana belajar mengajar yang nyaman.
2. Menegakan tata tertib sekolah untuk semua warga sekolah agar kedisiplinan bisa lebih meningkat.
3. Bagi Dinas Pendidikan melakukan pengawasan dan dukungan penuh terhadap sekolah berkaitan dengan pengembangan kultur sekolah agar kualitas pendidikan lebih terangkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azumardi. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Komariah. (2005). *Visionar Leadership : Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Wan Mohd Nor Wan Daud. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan.

Zamroni. (2009). *Panduan Teknis Pengembangan Kultur Sekolah*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.

Deliar Noer. (2003). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942 Cet-3*. Jakarta: Lp3es.